

## **IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN DAN TAHFIZH DARUL UMMAH**

**Muthi'ah Farhah Nabila, Nur Azmi Wiantina, Putri Rahayu S**

farhahnabila2311@icloud.com, wiantinaazmi@gmail.com, rahayuputri022@gmail.com

Institut Daarul Qur'an

### **Abstract**

*This study aims to explore the contribution of group guidance services to improving the personal discipline of santri, namely behavioral changes that arise from individual awareness and responsibility, rather than merely from rules or sanctions. Using a qualitative approach with a case study design, this research involved four santri selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and related document analysis, then analyzed using thematic analysis techniques. The results show that group guidance services facilitate improved discipline through three main mechanisms: increasing self-awareness of regulations, developing time management skills, and providing social support from fellow group members. Active participation in discussions and group dynamics encouraged santri to reflect on their behavior, foster motivation for change, and internalize discipline values sustainably. These findings confirm that group guidance is effective as a holistic disciplinary development medium, going beyond external compliance. This study provides practical implications for guidance and counseling teachers and pesantren administrators to routinely integrate group guidance into student development, in order to foster internal motivation, responsibility, and orderly behavior among santri.*

**Keywords:** *group guidance, personal discipline, character building*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kontribusi layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kedisiplinan pribadi santri, yakni perubahan perilaku yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab individu, bukan sekadar karena aturan atau sanksi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan empat santri yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen terkait, lalu dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memfasilitasi peningkatan kedisiplinan melalui tiga mekanisme utama: peningkatan kesadaran diri terhadap peraturan, pengembangan keterampilan manajemen waktu, serta dukungan sosial dari sesama anggota kelompok. Partisipasi aktif dalam diskusi dan dinamika kelompok mendorong santri untuk merefleksikan perilaku, memotivasi perubahan, dan menginternalisasi nilai kedisiplinan secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan kelompok efektif sebagai media pembinaan disiplin yang bersifat holistik, melampaui kepatuhan eksternal. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru BK dan pengelola pesantren untuk mengintegrasikan bimbingan kelompok secara rutin dalam pembinaan, guna menumbuhkan motivasi internal, tanggung jawab, dan keteraturan perilaku santri.

**Kata kunci:** bimbingan kelompok, kedisiplinan pribadi, pembentukan karakter

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi muda. Menurut (Muchasan & Rohmawan, 2024), Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan memberikan pembelajaran agama kepada para santri. Pesantren tradisional biasanya masih mempertahankan cara belajar lama, dengan fokus pada pelajaran seperti Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan ilmu keislaman lainnya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren menghadapi tantangan dalam mempertahankan kedisiplinan para santri. Disiplin yang positif, sebagaimana dikemukakan oleh (Irianti et al., 2025) menjelaskan bahwa disiplin positif menekankan penguatan perilaku baik melalui kasih sayang, empati, dan konsistensi nilai-nilai yang selaras dengan prinsip Islam seperti keadilan, belas kasih, dan penghormatan terhadap harkat manusia. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong pendidikan dengan kasih sayang dan hikmah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 125.

Pelaksanaan disiplin harus dimulai dari dalam diri santri masing-masing. Karena tanpa dari diri santri itu sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang di sekitarnya hanya akan sia-sia. Karena motivasi terbesar seseorang sebenarnya berasal dari dirinya sendiri. Orang tua, keluarga, guru, dan teman hanya bisa memberikan nasihat dan dorongan. Pada akhirnya, semua kembali pada diri santri itu sendiri, apakah ada keinginan kuat dalam dirinya atau tidak. Setelah itu baru dilakukan upaya-upaya dari luar diri santri dan lingkungannya. Dengan demikian, kedisiplinan sangat penting di lingkungan pesantren dan sekolah, karena kedisiplinan merupakan tolak ukur untuk menilai seseorang dalam menaati aturan yang berlaku. Santri dilatih hidup disiplin dari bangun pagi hingga tidur malam, mengikuti jadwal pondok secara runtut merupakan bagian dari karakter yang dibentuk secara terus-menerus (Rohmah, 2018). Dalam lingkungan pesantren, aturan dan tata tertib yang berlaku sebenarnya berfungsi sebagai media untuk mencerminkan dan menumbuhkan kedisiplinan pribadi santri. Kedisiplinan yang dimaksud bukan hanya sebatas kepatuhan formal, melainkan lebih kepada kesadaran diri dalam menjalankan peraturan dengan tanggung jawab. Oleh karena itu, tolak ukur keberhasilan pembinaan di pesantren dapat dilihat dari sejauh mana santri memiliki motivasi internal untuk menaati aturan, bukan hanya karena sanksi atau pengawasan. Hal ini mencerminkan bahwa kedisiplinan pribadi tidak hanya tercermin dari kepatuhan

terhadap aturan, tetapi dari kebiasaan positif yang dibangun melalui kesadaran diri. Seperti dikemukakan oleh (Dalimunthe, 2021) kedisiplinan santri seharusnya dimulai dari kesadaran dalam diri sendiri. Motivasi internal menjadi kunci utama dalam membentuk perilaku disiplin, sementara lingkungan pesantren seperti ustadz, teman, dan aturan hanya berfungsi sebagai pendukung dalam memperkuat karakter disiplin tersebut.

(Saifudin, 2023) melalui Cendekia menjelaskan tentang strategi internal pesantren dalam penegakan tata tertib, yang sangat sejalan dengan pentingnya disiplin dari dalam diri santri: “Beberapa metode yang konsisten diterapkan oleh pengasuh untuk menegakkan peraturan disiplin santri: pendidikan preventif, penerapan aturan secara konsisten, partisipasi masyarakat pesantren, pengembangan karakter, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.”

Secara konseptual, ketaatan dan ketepatan dalam mengikuti aturan secara sadar, tanpa tekanan atau paksaan dari orang lain, disebut sebagai bentuk disiplin pribadi. Disiplin ini muncul dari perilaku yang mengikuti nilai-nilai seperti kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban, serta berasal dari kesadaran dan komitmen individu. Namun, dalam praktiknya, tidak semua santri menunjukkan tingkat kedisiplinan pribadi ini secara konsisten, sehingga diperlukan pendekatan pembinaan seperti layanan bimbingan kelompok untuk menumbuhkannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kyai selaku pengasuh pondok, seorang wali kelas santri kelas 1 KMI (SMP), serta pengamatan langsung terhadap aktivitas santri kelas 1 KMI (SMP), diketahui bahwa tingkat kedisiplinan sebagian santri putra masih tergolong rendah. Penelitian ini juga melibatkan 4 orang santri putra kelas 1 KMI sebagai partisipan utama yang secara aktif mengikuti layanan bimbingan kelompok. Temuan diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi pelanggaran, yang menunjukkan perilaku seperti keterlambatan masuk kelas, ketidakhadiran tanpa keterangan, kelalaian menjalankan ibadah berjamaah, serta penggunaan bahasa dan sikap yang kurang sopan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa beberapa santri belum sepenuhnya menginternalisasi kontrol diri dalam aspek sikap, seperti terlihat dari penggunaan bahasa nonresmi, tutur kata kasar, dan etika komunikasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Hal ini menegaskan bahwa kedisiplinan pribadi tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan tertulis, tetapi juga pengendalian perilaku sehari-hari yang bersumber dari kesadaran dan nilai yang telah

dipahami dan diyakini. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada aturan dan hukuman belum sepenuhnya berhasil menanamkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi dalam diri santri. Diperlukan pendekatan yang lebih membina secara internal, seperti layanan bimbingan kelompok, untuk membentuk disiplin yang bersumber dari motivasi dan kontrol diri.

Pendekatan penegakan tata tertib dan pemberian sanksi di lingkungan pesantren selama ini belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran pribadi santri. Hal ini terlihat dari masih rendahnya internalisasi nilai-nilai disiplin dalam perilaku sehari-hari sebagian santri. (Ilyasin & Muadin, 2021) menegaskan bahwa disiplin yang berasal dari kontrol diri lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan dengan disiplin yang hanya dibentuk oleh aturan dan hukuman eksternal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang mampu menumbuhkan tanggung jawab, kesadaran diri, dan kemandirian santri dalam berperilaku disiplin. Salah satu pendekatan yang relevan adalah layanan bimbingan kelompok, yang dirancang untuk mendorong internalisasi nilai-nilai disiplin melalui refleksi, dinamika sosial, dan dukungan sebaya. Temuan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Modern dan Tahfizh Darul Ummah juga mengonfirmasi hal ini, di mana sebagian santri masih menunjukkan perilaku yang mencerminkan lemahnya kontrol diri, seperti keterlambatan, ketidakhadiran tanpa keterangan, pelanggaran ibadah, serta penggunaan bahasa dan sikap yang kurang sopan dalam interaksi sehari-hari.

Salah satu upaya pesantren di Pondok Pesantren Modern dan Tahfizh Darul Ummah Tangerang dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh santri dalam perilaku disiplin adalah berupa teguran, seperti memberi peringatan, menasehati, memberi sanksi yaitu memberi hafalan pelajaran, di jemur atau diberdirikan saat jam Pelajaran berlangsung, memberi informasi yang berkaitan dengan aturan-aturan tata tertib yang sudah diterapkan, dan adapun sanksi berupa denda dengan nominal tertentu sesuai pelanggarannya. Berbagai cara sudah dilakukan pihak pesantren untuk menekan pelanggaran yang dilakukan santri. Namun hal itu hanya berlangsung sebentar dan tidak memberikan efek jera bagi santri. Usaha yang dilakukan berupa memberi sanksi tampak kurang efektif, informasi yang diberikan masih kurang jelas dan tidak efektif, dan menegur santri masih kurang efektif.

Kedisiplinan santri tampak tidak dapat diabaikan karena akan membawa dampak yang merugikan terhadap prestasi belajar maupun sikap mental para santri, ketidakdisiplinan akan mengganggu pembelajaran sehingga berpengaruh pada prestasi belajar santri. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan yang efektif, salah satunya adalah melalui layanan bimbingan dan konseling di pesantren yang akan membantu santri dalam mencapai perkembangan yang optimal. Pengasuh membimbing santri secara personal maupun dalam kelompok, serta memberikan ta'zir bagi yang melanggar agar tumbuh rasa tanggung jawab terhadap aturan pondok (Faizah, 2024). Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan santri adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

Pelayanan bimbingan kelompok terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab santri seperti digunakan (Kamaluddin & Romika Mawaddati, 2023) melalui teknik modelling untuk membentuk kedisiplinan menghafal Qur'an. Selain itu, studi (Sadzili, 2023) menemukan perubahan signifikan sikap disiplin setelah intervensi bimbingan kelompok di pesantren Turus Pandeglang.

Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok yang didalamnya terdapat aktivitas dan dinamika kelompok yang harus diwujudkan untuk membahas topik-topik umum yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (santri) yang menjadi peserta layanan tersebut. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini dikarenakan bimbingan kelompok adalah untuk membantu siswa mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya melalui dinamika kelompok yang muncul selama proses bimbingan kelompok, (Risma et al., 2020)

Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien, 2) bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap anggota lainnya, 3) dalam bimbingan kelompok dapat terjadi saling tukar pengalaman di antara para anggotanya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan

tingkah laku individu, 4) bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual sehingga bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan individu yang akan mendapat layanan konseling. Layanan bimbingan kelompok berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui interaksi sosial, internalisasi nilai, dan peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab individu. (Farida & Wahyuni, 2019) dalam (Riduwan & Lestari, 2023) Role playing memiliki potensi untuk memimpin perubahan perilaku dan sikap. (Wiantina, 2023), 5) dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak/pikiran. Bahwa melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang kedisiplinan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern dan Tahfizh Darul Ummah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kedisiplinan pribadi santri, khususnya dalam aspek kesadaran diri, tanggung jawab, dan pengelolaan waktu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan santri dari perspektif mereka. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, makna, dan persepsi santri yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. (S & Setiyadi, 2022) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang aktif dan berbasis refleksi dalam meningkatkan partisipasi dan keyakinan diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan bimbingan kelompok yang mendorong keterlibatan aktif santri dalam menyusun pemahaman atas perilaku kedisiplinan mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern dan Tahfizh Darul Ummah, sebuah lembaga yang memadukan kurikulum Gontor, Tahfizh, dan Nasional. Pesantren ini dipilih karena menerapkan sistem pendidikan berasrama yang mengatur aktivitas santri secara ketat melalui jadwal harian, serta memiliki latar belakang permasalahan kedisiplinan yang nyata dan relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian difokuskan pada santri putra kelas 1 KMI (setara SMP kelas 1), karena pada tahap usia ini santri sedang berada dalam masa transisi dari lingkungan sekolah dasar menuju kehidupan berasrama yang menuntut kemandirian dan disiplin tinggi. Berdasarkan hasil praobservasi dan wawancara awal, santri kelas 1 merupakan kelompok yang paling banyak menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas dan nilai-nilai kedisiplinan di pondok. Jumlah partisipan utama dalam penelitian ini adalah empat orang santri putra kelas 1 KMI, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) menunjukkan kesulitan dalam mengatur waktu dan menjalankan aktivitas harian secara mandiri, (2) mengalami hambatan dalam membentuk perilaku disiplin, seperti keterlambatan atau ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas, dan (3) memiliki kesiapan dan komitmen untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok secara aktif. Selain itu, informan pendukung terdiri dari seorang Kyai pengasuh pondok dan satu orang wali kelas, yang memberikan informasi tambahan mengenai perilaku santri dan dinamika kedisiplinan di lingkungan pesantren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan analisis data, layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan pribadi santri di Pondok Pesantren Modern dan Tahfizh Darul Ummah. Temuan ini ditunjukkan melalui beberapa indikator perubahan perilaku santri yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran, tanggung jawab, dan kemandirian dalam menjalankan kewajiban sehari-hari:

Pertama, Peningkatan kedisiplinan pribadi santri, khususnya dalam aspek ketaatan terhadap jadwal dan kegiatan wajib secara sadar. Misalnya, kehadiran dalam kegiatan seperti shalat berjamaah dan pengajian meningkat bukan karena takut hukuman, tetapi karena tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Kedua, peningkatan kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Santri yang mengikuti bimbingan kelompok menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya disiplin bagi pengembangan diri dan keberhasilan studi mereka. Mereka juga terlihat lebih proaktif dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab pribadi tanpa harus terus-menerus diingatkan. Ketiga, perbaikan interaksi sosial dan lingkungan pesantren. Dengan adanya diskusi terbuka dalam

kelompok, santri belajar untuk lebih menghargai norma-norma sosial dan menjaga harmoni di lingkungan pesantren. Konflik antar santri yang disebabkan oleh ketidakdisiplinan (misalnya, saling menunggu dalam antrean atau penggunaan fasilitas umum) juga menunjukkan penurunan.

Temuan-temuan ini memberikan kontribusi keilmuan dengan menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok yang terstruktur dan berbasis pada prinsip dinamika kelompok, interaksi sosial, serta refleksi diri secara kolektif, dapat menjadi intervensi yang kuat dalam membentuk kedisiplinan santri di lingkungan pendidikan berbasis asrama seperti pondok pesantren. Hasil ini memperkaya literatur tentang aplikasi bimbingan konseling di institusi keagamaan dan memberikan bukti empiris tentang efektivitasnya.

Secara keseluruhan, implementasi layanan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Modern dan Tahfizh Darul Ummah tidak hanya berhasil mengatasi permasalahan kedisiplinan santri secara reaktif, tetapi juga membangun fondasi disiplin yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai dan pengembangan keterampilan perilaku.

Implementasi layanan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Modern dan Tahfizh Darul Ummah dilakukan melalui serangkaian sesi yang terstruktur, dengan fokus pada penguatan aspek-aspek kedisiplinan santri. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan.

Dalam setiap sesi bimbingan kelompok, topik-topik terkait kedisiplinan dibahas secara mendalam, meliputi: manajemen waktu, tanggung jawab pribadi, ketaatan pada peraturan pesantren, etika pergaulan, dan pentingnya ibadah teratur. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pembimbing dan santri, interaksi yang terjadi dalam kelompok sangat dinamis. Santri secara aktif berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi mereka dalam menghadapi isu-isu kedisiplinan. Misalnya, beberapa santri mengakui kesulitan dalam bangun pagi untuk shalat subuh berjamaah, dan melalui diskusi kelompok, mereka saling memberikan dukungan dan tips praktis untuk mengatasi masalah tersebut.

Implementasi layanan bimbingan kelompok memberikan ruang dialog terbuka yang mendorong santri untuk merefleksikan perilaku mereka. Proses ini tampak berhasil meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya kedisiplinan. Hal ini tergambar dalam

pernyataan beberapa santri yang terlibat secara aktif dalam layanan tersebut. *“Dulu saya sering telat ke masjid karena merasa malas. Tapi waktu diskusi kelompok, saya jadi mikir lagi. Saya malu juga kalau terus-terusan ditegur ustadz.”* (Santri A, Wawancara, 2025).

Kehadiran teman sebaya dalam kelompok juga memunculkan dukungan sosial yang berperan penting dalam perubahan perilaku santri: *“Yang bikin saya semangat itu karena teman-teman di kelompok saling nyemangatin. Kalau ada yang bolos halaqah, pasti diingetin. Jadi malu sendiri kalau nggak ikut.”* (Santri B, Wawancara, 2025). Sementara itu, pembimbing kelompok juga mengonfirmasi bahwa suasana kelompok memungkinkan terjadinya perubahan yang lebih alami: *“Santri jadi lebih terbuka di forum kelompok. Mereka saling sharing dan mulai menyadari kesalahan sendiri. Proses ini jarang terjadi kalau cuma lewat hukuman atau teguran biasa.”* (Ustadzah A, Wawancara, 2025). Role playing dapat membuat siswa memosisikan diri dalam situasi yang belum pernah mereka alami, di mana mereka dapat berempati dan memahami motivasi orang lain. (Wiantina, 2023)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan dukungan sosial yang membentuk motivasi internal untuk berubah. Hal ini sejalan dengan teori bimbingan kelompok yang menekankan kekuatan dukungan sosial dan belajar dari teman sebaya sebagai faktor kunci keberhasilan.

Aspek refleksi diri, diskusi kelompok, dan dinamika sosial dalam bimbingan kelompok terbukti efektif. Pembimbing secara sistematis membantu santri untuk mengenali kebiasaan berpikir yang kurang tepat, seperti *“tidak apa-apa terlambat sedikit,”* dan mengarahkannya pada cara pandang yang lebih positif. Melalui proses diskusi dan tukar pengalaman, santri diajak memahami dampak negatif dari perilaku tidak disiplin terhadap diri sendiri dan lingkungan pesantren. Selain itu, sesi bimbingan juga memfasilitasi latihan keterampilan praktis, seperti menetapkan tujuan yang realistis, menyusun jadwal harian, serta membangun kemampuan menolak ajakan yang dapat menyebabkan pelanggaran disiplin.

## Pembahasan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “disciplina” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “disciple” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan terhadap disiplin sebaiknya tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi lebih difokuskan pada pembentukan kedisiplinan pribadi santri yang lahir dari pemahaman, tanggung jawab, dan nilai-nilai keislaman.

Lickona dalam (Putra, 2019) menyebutkan bahwa disiplin moral menjadi alasan penting dalam pengembangan moral siswa yaitu untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan (pengakuan) guru, rasa tanggung jawab para siswa demi kebaikan sifat (kebiasaan) siswa, serta tanggung jawab siswa terhadap moral di dalam sebuah komunitas.

Ardy dalam (Putra, 2019) membagi disiplin menjadi tiga yaitu disiplin tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Lalu dijelaskan bahwa disiplin adalah cara melatih pikiran dan karakter seorang anak secara bertahap agar anak bisa menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan akhirnya bisa bersosialisasi dan diterima oleh masyarakat. (Ilyasin & Muadin, 2021) mendefinisikan disiplin sebagai mekanisme pengendalian diri yang teliti atas tubuh, di mana individu melatih kemampuan berpikir dan tubuhnya hingga menjalankan pola perilaku tertib secara otomatis bukan karena paksaan, melainkan berasal dari kehendak diri sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap mengikuti dan menaati semua peraturan dengan tertib dan teratur serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab.

Asmani dalam (Risma et al., 2020) mengemukakan jenis jenis disiplin siswa yaitu

1. Disiplin waktu, adalah mematuhi atau menaati waktu yang telah ditetapkan sekolah, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan tidak menunda-nunda waktu untuk melakukan tugas atau kewajiban sebagai siswa, sehingga hidup kita menjadi efektif dan efisien.
2. Disiplin menegakkan aturan, disiplin peserta didik dapat dipupuk dengan memberikan tata tertib yang mengatur dalam lingkungan sekolah. Tata tertib disertai pengawasan akan

membuat terlaksananya memberikan pengertian peraturan pada dan setiap pelanggaran, yang membuat timbulnya rasa keteraturan dan disiplin diri. Adapun tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh peserta didik, peserta didik wajib berpakaian sesuai dengan ketentuan yang ditentukan sekolah, peserta didik wajib memelihara dan menjaga ketertiban serta menjunjung nama baik sekolah, selama jam sekolah berlangsung, peserta didik dilarang meninggalkan sekolah tanpa izin, peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran harus dengan menunjukkan keterangan yang sah dan peserta didik dilarang membawa segala sesuatu yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. 3. Disiplin sikap, sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan atau siswa berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

Berbeda dengan Asmani, (Lau et al., 2018) menyatakan bahwa disiplin otoriter menekankan struktur tinggi tanpa dukungan, sedangkan disiplin demokratis menggabungkan aturan yang jelas dan dukungan emosional kepada siswa gaya terakhir ini terbukti meningkatkan kesejahteraan dan perilaku positif remaja .

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis disiplin yang dapat dilakukan oleh santri terdiri dari disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, disiplin otoriter, disiplin yang lemah dan disiplin demokratis.

Ciri-ciri disiplin Menurut Atheva dalam (Elly, 2016) yaitu ia selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada, selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu, kehidupannya tertib dan teratur, tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan.

Adapun pendapat Menurut Tu'u Sulistyowati & Sugiarti dalam (Yasmin, 2025), terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi dan membentuk kedisiplinan individu, yakni patuh pada aturan, kesadaran diri, sarana pendidikan, dan sanksi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mutia Yasmin di SMPN 22 Medan, ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa meliputi: Faktor Teladan: Tindakan dari guru dan orang tua yang menjadi contoh bagi siswa (24%). Kesadaran Diri Sendiri: Pemahaman dan kesadaran individu tentang pentingnya disiplin (22%). Alat Pendidikan: Ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung (20%). Ketaatan: Kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku (18%). Hukuman: Konsekuensi atau sanksi atas pelanggaran disiplin (16%).

Menurut Wahab dalam (Yasmin, 2025), faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar meliputi faktor eksternal dan internal. Faktor Eksternal: ada 2 yaitu faktor non-sosial: keadaan udara, waktu, tempat, peralatan, dan media yang digunakan untuk belajar, dan faktor sosial: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal: Faktor Psikologis yaitu, Kondisi mental dan emosional individu, dan faktor fisiologis yaitu, kondisi fisik dan kesehatan individu.

(Mariana, 2014) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu bentuk bantuan yang disampaikan oleh narasumber, biasanya guru BK, dalam suasana kelompok yang mendorong partisipasi aktif anggota dan berbagi pengalaman untuk mengembangkan wawasan, sikap, dan keterampilan bermanfaat dalam mencegah masalah maupun meningkatkan perkembangan pribadi sesuai norma yang berlaku. Tohirin yang dikutip dalam (Mawadah & Mulawarman, 2020), menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah pendekatan pemberian bantuan kepada individu (santri) melalui aktivitas dan dinamika kelompok yang dirancang untuk membahas topik umum yang mendukung pengembangan atau penyelesaian masalah setiap anggota kelompok .

Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor). Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang berupaya memberikan bantuan kepada siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar mampu menyusun rencana dan keputusan yang tepat dalam suasana kelompok, sehingga nantinya dapat berguna untuk kehidupannya. (Rodiman et al., 2022) menyatakan bahwa secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar siswa. Secara khusus, layanan tersebut menyelenggarakan diskusi dan materi yang dirancang untuk membangun motivasi internal dan perilaku disiplin siswa.

Menurut Miftakhi & Hendrik, 2019 dalam (Deliati et al., 2024) Dinamika kelompok adalah proses pertumbuhan dan perkembangan dalam kelompok yang ditandai dengan interaksi aktif antar anggota. Hal ini juga dipahami sebagai kekuatan kelompok yang mampu meningkatkan pengendalian diri dan menumbuhkan kebersamaan dalam tujuan bersama, seperti yang ditemukan dalam realitas konseling kelompok

(Margathyfera Tangkua et al., 2022) dan konseling kelompok multikultural (Ristianti, 2023).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai wahana dalam membimbing anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Dalam bimbingan kelompok, dinamika ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk membimbing anggota mencapai tujuan bersama. (Loban et al., 2017) menyatakan bahwa media seperti permainan dan diskusi terbuka dapat memperkuat keterlibatan anggota dan hubungan interpersonal. Dinamika kelompok adalah kekuatan di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya agar tercapai tujuan kelompok, dinamika kelompok mengarahkan anggota kelompok menjalin hubungan interpersonal sehingga proses bimbingan kelompok diharapkan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan prosedur dan sistematika yang baik.

Tahapan layanan bimbingan kelompok menurut para ahli umumnya terdiri dari beberapa fase utama yang mencerminkan proses dinamika kelompok. Berikut ini adalah penjabaran tahap-tahap layanan bimbingan kelompok menurut para ahli tahun 2015, khususnya mengacu pada tokoh-tokoh seperti Prayitno (2015), yang banyak dijadikan rujukan dalam bimbingan dan konseling di Indonesia adalah Tahap Pembentukan (Forming), tujuannya membangun suasana saling mengenal, memperkenalkan tujuan kegiatan, aturan main, dan membentuk rasa aman. Adapun kegiatannya Perkenalan, penjelasan aturan kelompok, membangun komitmen, dan menetapkan tujuan bersama. Kedua, tahap peralihan / Peralihan Struktur (Storming). Tujuannya, mengatasi konflik awal, menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok, dan membentuk struktur peran. Kegiatannya diskusi, penyamaan persepsi, menangani resistensi, membangun kepercayaan dan keterbukaan. Ketiga, tahap Kegiatan / Norming. Tujuannya, mulai bekerja secara efektif dalam kelompok, meningkatkan keterlibatan anggota. Kegiatannya, pelaksanaan inti layanan bimbingan kelompok sesuai topik, diskusi, pemecahan masalah, dan tukar pengalaman. Keempat, tahap kinerja / Pelaksanaan (Performing). Tujuannya, kelompok berfungsi maksimal, proses bimbingan berjalan dengan optimal. Kegiatannya sesi refleksi, tanya jawab mendalam, saling memberi umpan balik, dan pematapan pemahaman. Dan terakhir Tahap Pengakhiran (Adjourning). Tujuannya, mengakhiri kegiatan secara baik dan memberi kesan positif. Kegiatannya, evaluasi, pemberian umpan balik, kesimpulan, dan rencana tindak lanjut. Tahapan layanan bimbingan kelompok

mengikuti struktur perkembangan kelompok menurut model Tuckman Jensen, yakni: forming (pembentukan), storming (konflik/peralihan), norming (penyesuaian), performing (pelaksanaan), dan adjourning (pengakhiran). (Yunita & Sutansyah, 2024). Selain itu, penggunaan *setting outdoor* dalam sesi seperti yang diuraikan (Atika & Martin, n.d.) dapat memperkuat komunikasi, kolaborasi, dan resolusi konflik di antara anggota kelompok.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, terkait implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern dan Tahfizh Darul Ummah. Pembahasan akan menguraikan data yang diperoleh, menganalisisnya menggunakan teori yang relevan, serta mendeskripsikan temuan penelitian yang bersifat sistematis, ilmiah, dan faktual.

Penelitian ini menggunakan teori bimbingan kelompok sebagai landasan utama untuk menganalisis efektivitas layanan yang diterapkan. Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu untuk memperoleh informasi, pemahaman, dan pengembangan diri melalui interaksi dalam kelompok (Prayitno, 2017). Dalam konteks kedisiplinan santri, bimbingan kelompok dipandang efektif karena memungkinkan terjadinya dinamika kelompok yang suportif, di mana setiap anggota dapat belajar dari pengalaman, perspektif, dan umpan balik teman sebaya.

Dalam konteks Pondok Pesantren, kedisiplinan tidak hanya mencakup ketaatan terhadap peraturan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembiasaan perilaku positif. Oleh karena itu, melalui bimbingan kelompok, santri didorong untuk memahami konsekuensi dari tindakan indisipliner, mengembangkan strategi pemecahan masalah, dan memperkuat motivasi intrinsik untuk patuh terhadap norma dan aturan pesantren. Melalui diskusi kelompok dalam pendekatan saintifik, siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, berbagi pemahaman, dan membangun kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah, yang sejalan dengan prinsip bimbingan kelompok dalam membentuk karakter disiplin (S & Setiyadi, 2022). Melalui role playing, peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsi, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, serta mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara (Wiantina, 2023). Referensi primer yang digunakan dalam pengembangan kerangka teori ini adalah

buku-buku ajar utama dalam bidang bimbingan dan konseling, seperti karya Prayitno yang secara komprehensif membahas teori dan aplikasi bimbingan kelompok.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki peran strategis dalam membentuk disiplin santri. Misalnya, sebagaimana dikemukakan oleh (Rodiman et al., 2022) bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar melalui kegiatan diskusi dan penguatan motivasi internal. Temuan penelitian ini juga selaras dengan (Risma et al., 2020) yang menegaskan bahwa dinamika kelompok yang dibangun selama layanan bimbingan berperan dalam menciptakan perubahan perilaku positif secara berkelanjutan.

Selain itu, indikator keberhasilan bimbingan kelompok yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab pribadi, dan interaksi sosial yang lebih sehat, mendukung teori (Ilyasin & Muadin, 2021) bahwa disiplin yang berasal dari kendali diri lebih efektif daripada yang hanya berbasis hukuman. Pola pikir ini sejalan dengan pendekatan disiplin demokratis menurut (Lau et al., 2018), di mana aturan diterapkan bersamaan dengan dukungan emosional dalam lingkungan yang positif, seperti yang terjadi dalam dinamika kelompok santri di pesantren ini.

Lebih jauh, implementasi teknik seperti diskusi reflektif dan simulasi peran (role playing) dalam kelompok sangat selaras dengan dinamika perkembangan sosial remaja. Wiantina (2021) menyatakan bahwa perkembangan sosial remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial, di mana kelompok menjadi arena utama bagi remaja untuk bereksperimen dengan peran dan norma sosial. Dalam konteks bimbingan kelompok santri, mekanisme ini memberi ruang bagi anggota untuk menyadari perilaku indisipliner melalui pengalaman langsung, saling memberi umpan balik, dan mempraktikkan nilai-nilai kedisiplinan secara kolektif. Proses refleksi dan simulasi peran membangun kesadaran diri dan tanggung jawab personal sehingga membantu internalisasi nilai kedisiplinan bukan karena tekanan eksternal, melainkan lahir dari kesadaran dan kebiasaan yang berkesinambungan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang ada, tetapi juga menunjukkan penerapan nyata dalam konteks pesantren, sekaligus menyajikan

kontribusi empiris terhadap praktik bimbingan kelompok yang berakar pada nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter.

## SIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi layanan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Modern dan Tahfizh Darul Ummah terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan pribadi santri, yang ditandai dengan peningkatan kesadaran diri, tanggung jawab terhadap jadwal dan tugas, serta kemauan untuk menjalankan aturan secara sukarela dan berkelanjutan.

Melalui sesi bimbingan yang terstruktur dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan refleksi bersama, layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Santri mengalami peningkatan kedisiplinan pribadi, termasuk dalam mematuhi peraturan secara sadar dan bertanggung jawab.

Kesadaran dan tanggung jawab pribadi santri meningkat, terlihat dari kemandirian dalam menjalankan tugas dan ibadah. Interaksi sosial santri menjadi lebih harmonis dan positif berkat dukungan dari teman sebaya dalam kelompok.

Bimbingan kelompok memberikan ruang reflektif dan strategis dalam membentuk perilaku disiplin secara berkelanjutan. Implementasi bimbingan kelompok terbukti membangun kesadaran santri terhadap pentingnya kedisiplinan pribadi, termasuk dalam hal tanggung jawab terhadap tugas, ibadah, dan perilaku sehari-hari di lingkungan pesantren.

## REFERENSI

- Atika, A., & Martin. (n.d.). Setting Outdoor Untuk Dinamika Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*.
- Dalimunthe, R. A. (2021). Kedisiplinan Belajar Pesantren. *Jurnal Al-Fikru*, 2(1), 12–20.
- Deliati, Firman, & Neviyarni. (2024). Social Dynamics in Counseling Groups: Case Studies of Children with Learning Difficulties. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Elly, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 1 Banda Aceh. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, 3(4), 43–53.
- Faizah, E. N. (2024). *Bentuk Bimbingan Pengasuh Pondok Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Alfi Karomah Kradenan Sumpiuh)*.

- Ilyasin, M., & Muadin, A. (2021). Manajemen Disiplin Siswa Dalam Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) Modern. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*.
- Irianti, Y., Wati, E., Hayulina Manurung, Y., Sari Siregar, F., & Muhammadiyah Sumatera Utara, U. (2025). Transformation Of Islamic Education Through The Positive Discipline Approach To Address Global Challenges. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1).
- Kamaluddin, & Romika Mawaddati, I. (2023). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling DENGAN Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 1 Jember. *PANDALUNGAN: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling Dan Multikultural*, 1(2), 131–137.
- Lau, C., Wong, M., & Dudovitz, R. (2018). School Disciplinary Style and Adolescent Health. *Journal of Adolescent Health*, 62(2), 136–142. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.08.011>
- Loban, M. N., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2017). Model Bimbingan Kelompok menggunakan Games untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Margathyfera Tangkua, D., Eddy Wibowo, M., & Purwanto, E. (2022). The Effectiveness of Reality Group Counseling to Improve Self-Control. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(4), 323–328. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Mariana, L. (2014). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMK Swasta Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Mawadah, Z., & Mulawarman, M. (2020). Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Perilaku Altruis Siswa. [www.ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC](http://www.ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC)
- Muchasan, A., & Rohmawan, D. (2024). Pemanfaatan Teknologi Di Pesantren (Dampak dan Solusi Dalam Konteks Pendidikan).
- Putra, P. (2019). Implementasi Sikap Disiplin Di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) Dalam Pembentukan Moral Anak *Implementation of discipline attitude in the Ibtidaiyah Madrasah institution on moral children formation* (Vol. 11, Issue 01).
- Riduwan, M., & Lestari, R. (2023). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX Di SMP Islam Integral Luqman Al-Hakim. In *Jurnal AS-SAID 2023* (Vol. 3, Issue 1).
- Risma, Suarni, W., & Arifyanto, A. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Bening*.
- Ristianti, D. H. (2023). Group Dynamics in Multicultural Group Counseling. In *International Journal of Educational Review* (Vol. 5, Issue 1).
- Rodiman, D., Musifuddin, M., & Badarudin, B. (2022). Peran Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi dan Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Pringgabaya. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(2), 166–180. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i2.6022>
- Rohmah, R. N. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Santriwati Kelas VI KMI Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

- S, P. R., & Setiyadi, D. (2022). Upaya Meningkatkan Self Efficacy dan Prestasi Siswa Menggunakan Metode Sainifik Di Kelas IV SD Kota Tangerang. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4246>
- Sadzili, A. A. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri (Studi di Pondok Pesantren Turus Pandeglang) (Skripsi). *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*.
- Saifudin. (2023). Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menegakkan Peraturan Disiplin Santri. *Cendekia*, 15(2), 400–408.
- Wiantina, N. A. (2023). Bimbingan Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Keputusan Karir Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 8(1).
- Yasmin, M. (2025). *Studi Identifikasi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII Di SMPN 22 MEDAN*.
- Yunita, R., & Sutansyah, L. (2024). Dinamika Kelompok (The Group Dynamics): Makna dan Urgensi. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 337–341. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.357>